

TANTANGAN DAN PELUANG

PTKI DI ERA DISRUPSI

**Pidato Pengukuhan
Guru Besar dalam Ilmu Sosiologi Agama
Disampaikan di hadapan Senat Terbuka
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda
Tanggal 29 September 2020**

Oleh:

**Prof. Dr. Akh. Bukhari, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda**



**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda
2020**

TANTANGAN DAN PELUANG PTKI DI ERA DISRUPSI

Pidato Pengukuhan
Guru Besar dalam Ilmu Sosiologi Agama
Disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda
29 September 2020



Oleh:
Prof. Dr. Akh. Bukhari, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SAMARINDA

2020

TANTANGAN DAN PELUANG PTKI DI ERA DISRUPSI

Profesor Dr. Akh. Bukhari, M.Ag

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil 'alamin, hamdan syakirin, hamdan na'imin, hamdan yu'afi ni'mahu wayukafi mazidah. Yaa rabbana lakal hamdu kamaa yambaghi liljalali wajhikal karimi wa'adzhimi sulthonik. Ashaduallaa ilaa haillah, waa ashadu anna muhammadarrasulullah. Allahummas Sholli alaa sayyidina muhammad waa alaa alihi washabihi ajma'in. Amma ba'du.

Puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, atas limpahan berkah dan karunianya, hingga sampai hari ini kita masih diberikan nikmat umur, nikmat sehat, dan masih diberikan kekuatan untuk dapat menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai manifestasi keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT selaku seorang hamba Allah di muka bumi ini. Dan tak lupa pula shalawat serta salam semoga tersampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang atas bimbingan dan perjuangannya dalam mensyiarkan Islam, kita dapat keluar dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu Islam yang membawa rahmat, keselamatan, dan kedamaian bagi seluruh alam semesta.

Yang saya cintai, kampus IAIN Samarinda, di mana saya mengabdikan diri sebagai seorang dosen dan peneliti dalam upaya pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam khususnya di Kalimantan Timur dan Utara.

Yang saya banggakan semua civitas akademika IAIN Samarinda yang telah *men-support* percepatan guru besar di IAIN Samarinda dengan berbagai macam upaya sehingga akan semakin banyak lahirnya guru besar yang kredibel dan kompetibel di bidangnya masing-masing dalam rangka transformasi IAIN Samarinda menjadi UIN Kalimantan Timur.

Yang saya hormati pimpinan dan anggota senat IAIN Samarinda yang juga telah banyak *men-support* dalam raihan guru besar ini. Terima kasih atas dukungan dan *support*-nya.

Yang saya hormati dan banggakan Rektor IAIN Samarinda, Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd beserta seluruh jajarannya, Dr. Muhammad Nasir, M.Ag, Prof. Dr. Zurqoni, M.Ag, Dr. Abzar Duraesa, M.Ag, beserta para dekan, direktur pascasarjana, dan pejabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, karena semangat dan kegigihan Pak Rektor dan jajarannya, dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di IAIN Samarinda, sehingga banyak para dosen yang sudah melanjutkan studi S3 dan program percepatan guru besar, yang demikian merupakan ikhtiar beliau untuk menjadikan IAIN Samarinda jauh lebih

baik, yang Insha Allah IAIN Samarinda sebentar lagi akan bertransformasi menjadi “UIN SAMI” perlahan tapi pasti dengan berbagai terobosan dan langkah-langkah strategik yang telah banyak dilakukan oleh Pak Rektor, saya yakin UIN SAMI tidak hanya sebuah wacana tapi akan segera menjadi nyata.

Yang saya hormati dan cintai para teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selama ini telah banyak membantu, terima kasih atas masukan dan motivasinya, serta doanya kepada saya, sehingga hari ini masih bisa berkumpul dan bersilaturahmi bersama kalian semua.

Terima kasih kepada almarhum kedua orangtua saya (H. Achmad Nawawi dan Hj. Siti Halimah) dan mertua (H. Asy’ari dan Hj. Lamsiyah), serta saudara saya (H. Ahmad Fanani, H. Ahmad Raihani, Ahmad Farhani, H. Ahmad Ghazali, SE, H. Ahmad Wahyuni, SE, Nor Baiti, SE, Ir. H. Ahmad Azhari, Nurul Azizah, Ahmad Saufi, SE, dan Ahmad Rosyadi, SE, yang telah banyak berkorban dan berjuang serta mendoakan saya selama menempuh studi hingga sampai saat ini. Semoga Allah Swt, dapat membalas semua kebaikan kalian.

Terima kasih pula kepada seluruh guru-guru saya selama menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, tanpa nikmat ilmu yang mereka transfer kepada saya, saya tidak akan mampu untuk berada di atas podium ini. Semoga ilmu yang mereka ajarkan menjadi pemberat amal jariyah. Aamiin.

Terima kasih kepada Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas anugerah ini, terutama kepada bapak Fahrul Ghazi dan Mas Menteri Nadiem Makariem, B.A.,M.B.A, Prof. Ainun Na’im, Ph.D, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil.,Ph.D, Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA, Prof. Dr. M. Asrakal Salim GP, M.Ag, dan Dr. Imam Safi’i, M.Pd, Semoga dengan amanah jabatan guru besar ini kami bisa berkontribusi dan mengabdikan diri lebih banyak dalam berbagai kegiatan riset dan publikasi ilmiah di bidang sosiologi agama di Indonesia pada umumnya dan Kalimantan Timur dan Utara khususnya.

Dan yang paling spesial, terima kasih kepada keluarga kecilku, khususnya istriku tercinta (Hj. Makhreta, S.Pd) dan anak-anakku tersayang (Nor Illyyana, S.H.I, Rahmah Inayati, SE, Yumna Tibyani, dan Farah Mahdiyah), menantuku (Arman, S.Pd.I dan Muhammad Faisal Saputra, S.Pd), serta cucuku (Arina Maziyyatul Husna, Aisyah Muzayyanatul Iffah, dan Muhammad Aliandra Zafran) yang telah banyak memberikan semangat, motivasi, dan dukungannya kepada saya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kita semua kesehatan dan umur yang panjang agar dapat lebih banyak menebarkan manfaat bagi bangsa dan agama. *Aamiin Ya rabbal ‘alamin.*

Hadirin yang terhormat, ijinakan saya untuk menyampaikan pidato guru besar saya yang berjudul **“Tantangan dan Peluang PTKI di Era Disrupsi”**.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan masyarakat dunia dari waktu ke waktu terus berubah. Kita sebagai bagian dari masyarakat dunia tersebut, mau tidak mau, *like or dislike*, dipaksa untuk ikut dalam perubahan itu. Sekarang ini, arus globalisasi tidak terhindarkan lagi, era teknologi informasi dan digitalisasi telah merubah “wajah dunia” sebagai suatu khazanah persaingan global yang melaju cepat bagaikan sambaran kilat yang siap membunuh suatu bangsa jika tidak melakukan perubahan. Era ini ditandai dengan pesatnya pendayagunaan arus informasi dan transformasi teknologi hingga mencapai *high technology* yang kini banyak melahirkan berbagai fitur dan media komunikasi berbasis digital yang terus mengalami transformasi mulai dari ditemukannya telepon, kemudian bertransformasi menjadi handphone, hingga kini menjadi android dengan berbagai macam merek yang dilengkapi oleh berbagai aplikasi digital seperti *facebook, whatsapp, instagram, youtube, ruang guru, traveloka, tiket.com, shopee, buka lapak, toko pedia, gojek, grab*, dan lain sebagainya yang pada masing-masing aplikasi tersebut terdapat berbagai macam pilihan yang dapat kita gunakan untuk memenuhi semua kebutuhan kita secara *online* yang dapat dilakukan dari rumah tanpa harus bersusah payah mengunjungi di mana lokasi jasa tersebut. Perkembangan dunia digital yang begitu cepat ini oleh para ahli ilmu sosial disebut era disrupsi (*disruption era*). Era disrupsi merupakan suatu era di mana seluruh sektor merasakan dampak yang luar biasa, baik sektor ekonomi, politik, sosial budaya, maupun sektor pendidikan juga turut merasakan imbas dari transformasi digital.

Transformasi digital dirasakan perlu untuk kemajuan dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan tinggi keagamaan Islam. Dengan adanya transformasi digital, maka efisiensi biaya dan produktivitas, serta peningkatan mutu pendidikan akan bermuara pada sistem yang baik. Perguruan tinggi keagamaan Islam merupakan salah satu sektor pendidikan yang selalu melakukan kajian serta riset dalam berbagai permasalahan di bidang pendidikan khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan di era disrupsi. Maka dari itu, perguruan tinggi keagamaan Islam memandang perlu diadakannya suatu transformasi menuju era digital sebagaimana yang telah diterapkan di beberapa negara maju.

Itulah gambaran “wajah baru dunia” yang kini sudah ada di depan mata, dan umat manusia harus menghadapinya. Kondisi ini selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan, yang pada gilirannya menjadi tantangan dan peluang yang harus dijawab oleh dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam. Saat ini kita sudah berada di era itu, terlebih ketika Pandemi Covid-19 melanda dunia dan Indonesia, seluruh perguruan tinggi “dipaksa” untuk bermigrasi dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran virtual.

APA ITU ERA DISRUPSI?

Saat ini hampir seluruh negara mengalami serangan era disrupsi. Kata-kata seperti *disruption, disruptive innovation, disruptive technology, disruptive mindset, disruptive leader*, dan seterusnya kian menjadi begitu populer dalam kalangan

Pendidikan Tinggi dan masyarakat luas. Seperti diuraikan secara luas oleh Rhenald Kasali dalam bukunya *Disruption*,¹ mula-mula muncul dalam konteks bisnis, investasi, dan keuangan. Tetapi kemudian meluas pengaruhnya dalam banyak bidang kehidupan, baik politik, dunia hiburan, pemerintahan, sosial, kepemimpinan, dan pendidikan. Apa itu *disruption* (disrupsi)? Dan apa dampaknya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam? Dan apakah benar bahwa era disrupsi mengancam lembaga pendidikan tinggi secara fundamental? Pertanyaan terakhir ini mencuat ke permukaan yang kemudian menimbulkan respons dari berbagai ahli, salah satunya Prof. Sudaryono dalam artikelnya yang berjudul, “Bunuh Diri Masal Perguruan Tinggi Menuju Pendidikan Asembling”.² Artikel ini menjadi viral di media sosial selama dua tahun terakhir. Tulisan ini dibatasi pada tiga pertanyaan tersebut di atas dengan gagasan dasar berikut: Jika disrupsi dipahami secara majemuk, maka dalam konteks Indonesia disrupsi menunjukkan pada gangguan (tantangan) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi peluang bagi pengembangan pendidikan tinggi.

Menurut Penggagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Satria Dharma,³ fenomena disrupsi (*disruption*) adalah fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata ke dunia maya sehingga terjadi perubahan fundamental atau mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini, kemudian berkembang pada perubahan pola dunia bisnis dan industri sehingga pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Cakupan perubahannya luas, mulai dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi yang jauh lebih inovatif dan tak dikenal sebelumnya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Clayton Christensen,⁴ salah seorang profesor di *Harvard Business School*.

Perubahan memang harus dihadapi bukan dihindari, dan bagi yang tidak merespon perkembangan zaman tentu akan menjadi manusia purba kala yang lambat laun akan mengalami kepunahan. Mengenai perubahan ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Ar-Ra’d Ayat 11:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan (nasib) suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri”.

Ayat di atas secara gamblang menegaskan bahwa perubahan itu tentu dimulai dari diri sendiri, siapa pun tidak bisa mengubah kita, bahkan Allah tidak akan mengubah kita kecuali usaha diri kita sendiri untuk mengubah keadaan menjadi jauh lebih baik lagi. Jika dikontekskan pada era disrupsi yang serba digital ini, maka

¹ Rhenald Kasali, *Disruption*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2019), hlm. 139.

² Sudaryono, “Bunuh Diri Masal Perguruan Tinggi Menuju Pendidikan Asembling”, (Kompas, 27 Agustus 2017).

³ Satria Darma, “Generasi Milenial di Era Disrupsi”, dalam Majalah Arba’a, Edisi 50, April 2019.

⁴ Clayton M. Christensen, *The Innovator’s Dilemma: When Technologies Cause Great Firm to Fail* (Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press, 1997).

kita harus merespon perubahan itu dan tentunya selaras dengan norma-norma agama. Begitu pula dalam berbagai aktivitas pembelajaran di pendidikan tinggi kini mulai beralih menyesuaikan zaman yang tadinya pembelajaran sering dilakukan di ruang kelas, kini sudah beralih dalam berbagai ruang aplikasi berbasis *daring* seperti ruang guru, *e-learning*, *hybrid learning*, *blended learning*, dan berbagai aktivitas belajar *online* lainnya.

TANTANGAN DAN PELUANG PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Saat ini, Indonesia berupaya membangun sistem pendidikannya, baik dari kurikulumnya, sumber daya manusia, maupun manajemen pendidikannya. Namun dari segi mutu, sistem pendidikan di Indonesia perlu adanya perubahan untuk sejajar dengan sistem pendidikan di negara maju serta mengatasi tantangan dunia pendidikan pada era industri 4.0 yang kini banyak mengalami disrupsi.

Tantangan pendidikan tinggi di Indonesia pada era industri dan disrupsi ini mengacu pada harapan untuk memiliki perguruan tinggi kelas dunia dan dapat bertahan dan berkembang dari dampak perubahan yang muncul dikarenakan inovasi dalam sains dan teknologi yang terjadi dalam setiap komponen masyarakat.

Pada saat ini, sistem pendidikan tinggi di Indonesia sedang menghadapi perubahan yang perlahan, contohnya sistem yang berlaku masa lalu mengalami perubahan sehingga memunculkan sistem pendidikan baru yang pada akhirnya akan mengubah keseluruhan sistem pendidikan di Indonesia, karena upaya perubahan tersebut menjawab kebutuhan serta menyempurnakan sistem pendidikan tinggi untuk menjawab tantangan zaman.

Yusuf Qardhawi mengungkapkan sejarah mengajarkan bahwa peradaban adalah siklus, dan waktu yang akan terus bergulir, perubahan merupakan keniscayaan dan tetapnya keadaan adalah *impossibility*, *absurdity*.⁵ Hal ini merupakan sebuah hukum yang mutlak dan tidak dapat dielakkan.

Artinya kesiapan Perguruan Tinggi di Indonesia khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal, skala lokal (nasional) maupun global (internasional) harus diwujudkan sebagai upaya dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (Dosen) serta *output* (mahasiswa dan lulusan) yang berkualitas sehingga mendorong Perguruan Tinggi di Indonesia menjadi Perguruan Tinggi yang mampu bersaing dalam kanca Internasional.

Tantangan perguruan Tinggi untuk dapat berkembang pada masa disrupsi ini tidak dapat dipisahkan dari dukungan negara dan masyarakat. Karena, perguruan tinggi tidak dapat berkembang sendiri dan terlepas dari keadaan masyarakat di sekitarnya. Contohnya dalam mengembangkan kegiatan perlu diperhatikan apakah yang direncanakan untuk diterapkan hasilnya berguna bagi masyarakat? Maka makin tinggi tingkat perkembangan masyarakat, makin banyak pula yang diharapkan dari keberadaan perguruan tinggi.

⁵ Muhammad Amin Abdullah, dkk, *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017).

Dengan demikian, misi utama perguruan tinggi keagamaan Islam yakni, *pertama*, memberikan pemahaman dan mengembangkan ilmu, khususnya ilmu-ilmu dasar, yaitu ilmu-ilmu yang tidak langsung memiliki kegunaan praktis, namun diperlukan dalam pengembangan berbagai ilmu menuju masa depan, terutama dalam aspek terapannya. *Kedua*, menghasilkan lulusan terdidik untuk mengisi berbagai peran dalam negara modern. Untuk dapat menjalankan kedua misi itu, perguruan tinggi Islam memerlukan dosen (peneliti bermutu) dalam jumlah yang memadai, lengkap dengan berbagai fasilitas penunjangnya, sehingga tercipta lingkungan akademik yang menyokong pelaksanaan misi.⁶

Pelaksanaan kedua misi PTKI di atas tentunya dengan merespon berbagai perubahan yang terjadi di era disrupsi saat ini. Kehadiran era disrupsi ini ditandai adanya kecenderungan kuat yakni terjadinya daya saing (pasar) yang melanda seluruh komponen kehidupan manusia. Salah satu implikasi dari era ini terlihat dengan adanya persaingan antar perguruan tinggi baik perguruan tinggi umum dengan perguruan tinggi umum lainnya, maupun perguruan tinggi umum dengan perguruan tinggi Islam dalam hal kemajuannya. Maka dalam hal ini, peran dosen (peneliti bermutu) ialah mendidik mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budayanya, serta menjembatani kepentingan-kepentingan yang terkait, agar *output* perguruan tinggi tidak terpengaruh atau tersaing pada era disrupsi ini.

Pada era disrupsi, pendidikan tinggi keagamaan Islam dituntut pula untuk dapat mengatasi gejala perubahan yang terjadi dikarenakan transformasi digital. Salah satu komponen yang dapat mengatasi gejala tersebut ialah sumber daya manusia yang ada di perguruan tinggi keagamaan Islam itu sendiri, dalam hal ini dosen (tenaga pendidik). Dosen pada era disrupsi dituntut perlu mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang dapat bersaing dan bertahan dalam gejala perubahan.

Dosen yang memiliki kualifikasi dan kompetensi merupakan salah satu pilar penting dalam perguruan tinggi keagamaan Islam yang memegang peranan strategis dalam menghadapi era disrupsi digital. Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi dan siap berkompetisi di era disrupsi ini, maka dibutuhkan dosen yang memiliki kompetensi inti keilmuan (*core competence*) yang kuat, mempunyai *soft skill*, "*critical thinking*", kreatif, inovatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi dengan baik dengan berbagai sivitas akademika dan *stake holders*.

Tentu untuk menghadirkan "sosok dosen" yang kompeten di PTKI tidaklah mudah, perlu ada usaha profesionalitas dari diri dosen itu sendiri. Karena dosen merupakan pekerjaan profesional, yang bertugas dalam hal menjawab tantangan dan peluang dalam majunya sebuah perguruan tinggi apalagi di era disrupsi seperti saat ini. Jika dilihat syarat-syarat atau ciri pokok dari pekerjaan profesional meliputi: *pertama*, pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam

⁶ Muhammad Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2003).

yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerja didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; *kedua*, suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisah secara tegas; *ketiga*, tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya, dengan demikian semakin tinggi pula penghargaannya; *keempat*, suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesi itu.⁷

Seorang dosen yang profesional memiliki ciri-ciri: *pertama*, dosen profesional adalah dosen yang memiliki suatu keahlian dalam melakukan tridharma (mengajar, meneliti, dan pengabdian masyarakat), keahlian ini bisa sesuai dengan linearitas ataupun lintas linearitas (perkawinan ilmu menghasilkan ilmu baru), dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah; *kedua*, tingkat kemampuan dan keahlian dosen didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang ditempuhnya.

Kualitas pendidikan tinggi tidak dapat dipisahkan dari kualitas dosennya. Demikian juga kualitas dosen akan menentukan kualitas lulusan maupun kualitas riset yang dihasilkan oleh perguruan tinggi tersebut, maka karakteristik tugas utama seorang dosen meliputi: *pertama*, mengajar, yang di dalam prosesnya bukan hanya menyampaikan materi, akan tetapi merupakan pekerjaan kompleks, oleh sebab itu maka dalam pelaksanaannya, diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik; *kedua*, memiliki keahlian yang jelas yakni mengantarkan mahasiswa ke arah tujuan yang diinginkan; *ketiga*, luasnya pengetahuan dan keterampilan, dalam hal ini bukan hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memahami rumpun ilmu yang lainnya; *keempat*, mempunyai kepribadian sosial yang tinggi; *kelima*, pekerjaan seorang dosen merupakan pekerjaan yang dinamis, yang selamanya harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu, dosen harus peka terhadap dinamika perubahan dan perkembangan yang pasti berubah-ubah, baik perkembangan sosial, budaya, politik, dan teknologi.⁸

Berpijak dari pemikiran di atas, tentunya pendidikan tinggi khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) yang ada di Indonesia pada umumnya dan Kalimantan Timur dan Utara khususnya harus peka terhadap berbagai gejala perubahan yang sering terjadi diberbagai lini kehidupan, apalagi Indonesia saat ini sudah memasuki era baru yaitu era Industri 4.0 yang menekankan gelombang besar

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013).

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013).

transformasi digital (disrupsi), maka hanya ada dua pilihan yang dapat dilakukan dosen PTKI dalam menghadapi era industri dan disrupsi ini yakni: *pertama*, tidak melakukan apa-apa yang akhirnya bermuara pada jurang kehancuran akibat disrupsi; *kedua*, mempunyai langkah strategis untuk mengantisipasi dan merespon gelombang disrupsi yang “tak kasat mata” tapi dampaknya sungguhlah nyata. Artinya jika seorang dosen tidak memiliki kesiapan digital maka akan bermuara pada kehancuran, sedangkan jika dosen memiliki kesiapan dalam merespon transformasi digital dengan memanfaatkan teknologi digital dan menerapkannya dalam setiap kinerjanya seperti pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Tridharma Perguruan Tinggi), maka antisipasi dan respon tersebut dapat mengendalikan gelombang disrupsi, sehingga teknologi digital membantu meningkatkan kinerja kompetitif dosen.

Dalam menerapkan langkah strategis untuk mengantisipasi dan merespon perubahan sistem pendidikan di era disrupsi ini, maka perlunya perubahan penerapan sistem pada perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam ke arah transformasi digital. Selain kompetensi inti, dosen juga dituntut mempunyai sebuah kualifikasi dan kompetensi pendukung yakni meliputi: kelincahan (*gesit*), inovasi, kreativitas, antisipasi, eksperimen, keterbukaan pikiran, dan *networking*.

Pertama, dalam hal kelincahan (*gesit*) memiliki artian bahwa dosen dituntut untuk terus menerus bertransformasi dan bereksperimen sehingga dapat menghasilkan ide-ide pembelajaran yang baru. *Kedua*, dalam hal inovasi, dosen dituntut mempunyai kapasitas dalam menerjemahkan ide atau temuannya menjadi suatu daya cipta yang bernilai. Inovasi tersebut dapat berupa produk atau layanan baru untuk pola pembelajaran mahasiswa, proses pembelajaran masa kini, atau inovasi yang menghasilkan keunggulan kompetitif baru. *Ketiga*, dosen dituntut untuk mempunyai kreativitas, sehingga dapat mengubah sebuah ide atau imajinasi menjadi sesuatu yang baru – dengan kata lain seorang dosen harus dapat berpikir *out of the box*. Dalam hal ini dosen diharapkan mampu melihat sesuatu dengan cara baru, menemukan pola yang menarik dan baru, ataupun mengkoneksikan hal lama dan hal baru sehingga memunculkan produk yang lebih baik.

Keempat, dosen hendaknya bisa mengantisipasi gejolak perubahan di era disrupsi. Maka dari itu, dosen diharuskan mempunyai kapasitas dalam mengantisipasi dan bertindak secara cepat dalam kondisi apapun. Dengan adanya kemampuan antisipasi ini, maka dosen dapat cepat merespon, beradaptasi, dan menjadikan peluang untuk memenangkan gejolak perubahan dunia industri digital. *Kelima*, pada era disrupsi seperti sekarang ini, dosen diharuskan mampu bereksperimen atau mempunyai kemauan untuk mencari dan mencoba sesuatu yang baru yang terkait dengan kemajuan teknologi digital. *Keenam*, dosen hendaknya mempunyai keterbukaan pikiran sehingga mempunyai kapasitas untuk membuka diri dan menerima segala kemungkinan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi digital, karena langkah awal sebuah transformasi digital adalah adanya kesadaran dan sikap membuka diri terhadap berbagai potensi, ancaman, dan

peluang yang muncul akibat kemajuan teknologi digital. *Ketujuh*, dosen pada era disrupsi ini dituntut untuk membangun *networking* yang luas atau menjalin kerjasama dan berkolaborasi dengan berbagai komponen dan elemen terkait demi menunjang kinerja dan kompetensinya. Maka seorang dosen hendaknya mempunyai relasi dan mampu bekerjasama dengan seluruh *stakeholders*.

Dari ketujuh syarat tersebut, dapat dipahami bahwa untuk mengatasi era disrupsi, maka kualifikasi dan kompetensi dosen yang wajib dimiliki oleh dosen yaitu memiliki pengetahuan digital (dalam hal ini dosen mengenal aplikasi digital), dan memiliki pengalaman digital (dalam artian mempunyai pengalaman dalam menggunakan aplikasi-aplikasi berbasis digital dalam setiap pekerjaannya).

Jika melihat kembali ke masa lalu, sistem pembelajaran di perguruan tinggi hanya menggunakan metode ceramah, dengan media menulis di papan tulis, dan ada pula sebagian dosen menyampaikan materi perkuliahan menggunakan media plastik transparansi kemudian menyorotkan ke layar dengan menggunakan OHP (*overhead projector*), para mahasiswa mencatat materi tersebut di buku catatan masing-masing menggunakan bolpoint. Tetapi di era industri dan disrupsi saat ini, dosen dapat membagikan materi perkuliahan menggunakan *e-mail* atau *slideshare*, *whatsapp*, *telegram*, dan berbagai aplikasi lainnya, kemudian di kelas, dosen menyampaikan materi menggunakan proyektor yang terhubung dengan laptopnya, dan tiap mahasiswa membawa laptop masing-masing untuk mengetik catatan dari materi yang disampaikan dosen dan bahkan menggunakan pola pembelajaran *e-learning*, *distance learning*, *hybrid learning*, ataupun *blended learning*. Dengan beralihnya PTKI menggunakan pola digitalisasi maka seluruh sistem pendidikannya akan lebih tersistem dan terintegrasi sehingga lebih efektif dan efisien, seperti adanya pola perkuliahan *online*, akses perpustakaan *online*, sistem akademik *online*, sistem konsultasi *online* antara dosen dan mahasiswa, dan berbagai sistem aplikasi *online* lainnya yang tentunya diperlukan dalam pengembangan mutu perguruan tinggi keagamaan Islam untuk menjadi *Cyber University* yang diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok negeri untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas.

Fenomena di atas merupakan realita akan perubahan dan perkembangan dunia pendidikan kita telah mencapai puncak era industri 4.0 dikarenakan besarnya gelombang disrupsi yang kemudian melahirkan terjadinya transformasi digital di segala aspek kehidupan kita. Tidak ada solusi lain selain kita harus merespon era ini, yang di satu sisi merupakan sebuah tantangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan juga merupakan sebuah peluang bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menjadi *Cyber University* dalam rangka menuju *World Class University*.

Terakhir, mengutip perkataan Ali Bin Abu Thalib, beliau pernah mengatakan bahwa: "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya", ini berarti perubahan dan mengubah cara mengajar dengan menggunakan media teknologi sebagaimana yang telah terjadi di zaman sekarang ini merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh dosen di PTKI.

Sekian yang dapat kami sampaikan dalam pidato guru besar ini, kekurangan bersumber pada diri kami pribadi, dan lebihnya bersumber dari taufik dan hidayah Allah SWT. Akhirul kalam, wabillahi taufik wal hidayah, Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Amin, dkk, *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017
- _____, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- Christensen, Clayton M, *The Innovator's Dillema: When Tecnologies Cause Great Firm to Fail*, Boston, Massachussetts: Harvard Business School Press, 1997.
- Darma, Satria, "Generasi Milenial di Era Disrupsi", dalam Majalah Arba'a, Edisi 50, April 2019.
- Fukuyama, Fancis, *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, London: Profile Book, 1999.
- Kasali, Rhenald, *Disruption*, Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2019.
- Mudipat, *Generasi Milenial di Era Disrupsi*, Arba'a Magazine, Edisi 50, April 2019.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Sudaryono, "Bunuh Diri Masal Perguruan Tinggi Menuju Pendidikan Asembling", (Kompas, 27 Agustus 2017).
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Dr.H.Akh.Bukhari,M.Ag
Tempat/TglLahir : Amuntai ,Kal-sel 10 Desember 1956
Status : Dosen STAIN Samarinda (PNS).
Pangkat/Jabatan : Lektor Kepala tingkat I/ IV b (sedang menunggu proses ke IV/c)
Jabatan Akademik :

Jenjang Pendidikan :

1. SDN Beringin Amuntai 6 tahun.
2. Pesantern Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai 6 Tahun 1980.

3. Sarjana lengkap Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab IAIN Sunan Kalijaga Tahun 1986.
4. S2 Pascasarjana Konsentrasi Studi Islam (Sosiologi Agama) UMS Surakarta Tahun 2000.
5. S3 Pasca Sarjana Konsentrasi manajemen Pendidikan UNINUS Bandung Tahun 2014.

Jenjang Pekerjaan/Pengalaman Kerja:

1. Diangkat PNS Tahun 1987.
2. Kasubag Umum Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari 1990 di Samarinda (Filial).
3. Sekretaris Lembaga Bahasa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Samarinda.
4. Pembantu Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (Swasta) Tahun 1988-1996.
5. Ketua Jurusan Dakwah sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tahun 1999-2001.
6. Pembantu ketua III Stain Samarinda Tahun 2001-2005.
7. Ketua Pusat penelitian & Pengabdian Masyarakat (P3M) Stain Samarinda 2005-2013.
8. Ketua Jurusan Dakwah Dan Komunikasi STAIN Samarinda 2013.
9. Ketua Tim alih status dana pengembangan fisik dan Akademik STAIN Samarinda Tahun 2010-2013.

Karya Akademik:

1. Penelitian Dan Pembinaan Agama Islam Dayak Muallaf desa Long Bagun Tahun 2005.
2. Penelitian pemetaan Konflik di Kalimantan Timur Tahun 2006.
3. Penelitian Optimalisasi Fungsi Masjid di Samarinda Tahun 2006.
4. Penelitian Pemetaan Muzaki di Kota Samarinda (Kerjasama dengan BAZDA Kota Samarinda) Tahun 2008.
5. Penelitian Pemikiran Nurcholish Majid tentang Agama dan Negara Tahun 2009.
6. Penelitian Integritas keagamaan Badan Dakwah Islamiah (BDI) di BUMN Kalimantan Timur 2011.

7. Buku : Pola Interaksi Sosial Budaya Antara masyarakat Transmigrasi dengan penduduk Lokal Tahun 2008.
8. Posisi Minoritas dalam Diskursus Islam :Antara Historisitas dan Realitas.
9. Konsep Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural.
10. Internalisasi nilai-nilai Islam Dan kebangsaan (studi multi situs pada IAIN Samarinda, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Yogyakarta) 2018.
11. Buku : Pemikiran Al-Ghazali tentang Etika Politik tahun 2011 Dan Sikap Keragaman Masyarakat Transmigrasi.
12. Formulasi Manusia Taqwa Dalam Era Modern.
13. Implementasi al-maslahat dalam Etika Sosial Politik Al-Ghazali.
14. Telaah Terhadap Pemikiran Ahmad Sirhadi.
15. Dinamika Keberagaman di Indonesia.
16. Dilema Rilisentrisme dalam Interaksi Antar Umat Beragama.
17. Pola Interaksi sosial Budaya dan Sikap Keragaman Masyarakat Transmigrasi.
18. Buku : Konsep Ibnu Arabi tentang Religius al-quran.
19. Nilai-nilai spiritualitas Dalam pendidikan Islam.
20. Penelitian : Pendidikan Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)(Studi kasus penerapan di SMAN 5 Samarinda tahun 2014.
21. Penelitian :Kerukunan umat beragama pendekatan social Budaya dan keberagaman di Kalimantan Timur tahun 2013.
22. Penelitian :Pemetaan Konflik sosial di Kalimantan Timur (kerjasama dengan Litbangda Prov.Kaltim) Tahun 2013.
23. Penelitian dan pembinaan Mutu pendidikan agama Mualaf Long Bagun Kabupaten Kutai Barat Kaltim tahun 2005.

Pengalaman Organisasi :

Wakil Syuriah NU Wil Kaltim Tahun 2012-2017:

1. Wakil Ketua MUI Provinsi Kalimantan Timur 2013-2018 Bidang Penelitian dan Pengkajian.
2. Anggota Dewan Pakar Dewan Masjid Indonesia Prov.Kaltim Tahun 2013-2018.
3. Ketua Yayasan Masjid Raya Samarinda Bidang Ibadah 2014- 2019.

4. Ketua Pembina Yayasan Babuurahmah (notaris).
5. Pengurus Bazda kota Samarinda periode 2005-2009.
6. Ketua ISNU (Ikatan Sarjana NU) Prov.Kaltim. Periode Tahun 2000-2005.
7. Anggota FKUB [Forum Kerjasama Antar Umat Baragama] Kaltim.
8. Anggota FKPT (Forum kordidasi Pencegahan Terorisme Kaltim).
9. Ketua Bidang Pendidikan Dan Kader MUI Kaltim.

Pengabdian Masyarakat :

1. Menjadi khotib tetap diMasjid Raya Samarinda, Masjid Darul Mutaqien Islamic Centre dan beberapa masjid besar kota Samarinda.
2. Mengisi ceramah di masjid-masjid dan majelis taklim.RRI Kota Samarinda.
3. Menjadi utusan MUI Prov.Kaltim di beberapa even kegiatan ilmiah sebagai Narasumber.
4. Menjadi Nara Sumber kegiatan seminar di FKUB Prov.Kaltim
5. Mewakili NU wilayah Kaltim dalam forum-forum kegiatan sosial keagamaan regional dan nasisonal.
6. Sebagai Syuriah NU wil.Kaltim, mensosialisasikan ke Aswajaan di kalangan Nahdliyin.
7. Sebagai Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN. Samarinda,mengadakan MoU dengan Dinas Sosial Prov.Kaltim dan BKKBN Cab. Kaltim,penempatan kegiatan PKL Mahasiswa STAIN.2010-2014.

Keterangan ini dibuat dengan sejujur-jujurnya dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum, agar dapat digunakana sebagaimana mestinya.

Samarinda, 31 Maret 2020

Yang menerangkan

Dr.H.Akh.Bukhari,M.Ag

NIP :195612101987031004.

